

**AKULTURASI BUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN
ETNIS BUGIS DI KABUPATEN BONE (STUDI KASUS
KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

OLEH:

FIORENA JIERETNO

E021171504



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2021

**AKULTURASI BUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN
ETNIS BUGIS DI KABUPATEN BONE (STUDI KASUS
KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

OLEH:

FIORENA JIERETNO

E021171504

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2021

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Akulturasi Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis
di Kabupaten Bone (Studi Kasus Komunikasi
Antarbudaya)
Nama Mahasiswa : Fiorena Jieretno
NIM : E021171504

Makassar, 13 Juli 2021


Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



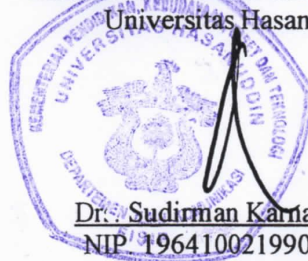
Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
NIP. 196107161987021001



Dr. Das'ad Latif, S.Sos., S.Ag., M.Si., Ph.D.
NIP. 197312212006041002

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin




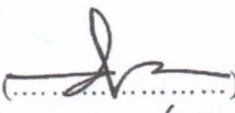
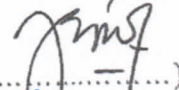
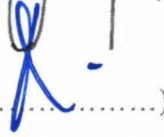
Dr. Sudirman Karnay, M.Si.
NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Broadcasting*. Pada Hari Senin Tanggal 16 Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu.

Makassar, 16 Agustus 2021

TIM EVALUASI

Ketua	: Dr. H. Muh. Farid, M.Si.	(..... )
Sekretaris	: Dr. Das'ad Latif, S.Sos., S.Ag., M.Si., Ph.D.	(..... )
Anggota	: 1. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.	(..... )
	2. Dr. Sudirman Karnay, M.Si.	(..... )

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiorena Jieretno
NIM : E021171504
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul:

**“Akulturasi Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis di Kabupaten Bone
(Studi Kasus Komunikasi Antarbudaya)”**

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan karya tulis orang lain dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Fiorena Jieretno

KATA PENGANTAR

Semoga kesejahteraan selalu ada pada Anda.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan atas perlindungan Sang Tiratana sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Akulturasi Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis di Kabupaten Bone (Studi Kasus Komunikasi Antarbudaya)”. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memperoleh gelar kesarjanaan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya pengorbanan, dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Calvin Jieretno dan Ibu Liang Fui Sing yang telah merawat, membimbing dan memberikan pendidikan yang layak bagi penulis hingga saat ini. Tiada lelah yang menjadi alasan mereka untuk menyerah dalam mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa, waktu, perhatian, kesabaran, pengorbanan, dukungan, serta kasih sayang tanpa batas yang telah diberikan kepada penulis. Semoga kesehatan, umur panjang, rezeki menyertai kedua orang tua penulis.
2. Pembimbing akademik penulis yaitu Bapak Dr. H. Muh. Farid, M.Si. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Das'ad Latif, S.Sos., S.Ag., M.Si., Ph.D. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dari awal penentuan judul, proposal, penelitian serta penyusunan skripsi. Penulis mengucapkan terima

kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, pengetahuan, masukan, saran, bimbingan serta bantuan Bapak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Bapak Farid yang asyik diajak *sharing* tentang pengalaman hidup dan memberi banyak kemudahan bagi penulis. Bapak Das'ad yang telah banyak meluangkan waktu dari kesibukan lainnya. Semoga kebaikan selalu menyertai kehidupan kedua pembimbing penulis.

3. Bapak Sudirman Karnay selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi sekaligus penguji yang banyak membantu mengomunikasikan masalah yang dihadapi penulis. Ibu Jeanny Maria Fatimah selaku penguji yang membantu dan memudahkan penulis hingga skripsi ini selesai. Semoga kebaikan menyertai kehidupan kedua penguji penulis.
4. Dosen, staf dan seluruh pegawai Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam mengurus berkas hingga selesai. Terima kasih atas segala cerita, tenaga yang telah dibagi saat momen-momen penulis mengurus berkas. Semoga kebaikan menyertai semuanya.
5. Para informan, Bapak Hakim Lewa, Ibu Enni Fandriani, Bapak Edy Siau, Bapak Youshand, dan Puang One yang telah meluangkan waktu dan sangat membantu penulis hingga skripsi ini dapat selesai. Berkah untuk jawaban dan pengetahuannya baik bagi penulis serta pembaca lainnya.
6. Kedua saudara terkasih penulis, Felisca Jieretno yang meluangkan waktunya untuk bertukar cerita menjadi pendengar maupun pembaca celotehan penulis. Fladelia Natalisya Jieretno yang senantiasa membantu dan menemani penulis

baik ketika mengurus berkas, melakukan penelitian, dan juga membantu dalam urusan lainnya. Semoga segala urusan pekerjaan, pendidikan dan masa depan kalian dipermudah.

7. Keluarga kedua penulis di A. Mangerangi 2, Om Meky Liustanto, Tante Lis Liang yang siap sedia memberi tempat tinggal ternyaman untuk penulis. Terima kasih atas segala bentuk perhatian, kasih sayang, bantuan finansial dimulai sejak penulis menjadi maba (mahasiswa baru) hingga selesainya skripsi ini. Priscillia Iva Mely Liustanto yang sangat membantu masalah teknis penulisan halaman skripsi ini. Elisya Vivian Mely Liustanto yang siap sedia menjadi pendengar tentang hal-hal yang dilalui penulis sekaligus teman cerita penulis. Sherina Ciangdy Sadewa, sepupu penulis dari Gorontalo yang selalu siap sedia meluangkan waktunya menjadi *therapist* penulis selama mengerjakan skripsi. Semoga hal-hal baik dan kebahagiaan senantiasa menyertai kehidupan keluarga ini.
8. Wahyu Al Mardhani yang banyak membantu dan berkontribusi dalam kehidupan kampus penulis sejak maba (mahasiswa baru) hingga selesainya skripsi ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, kasih, pengetahuan, bimbingan, tawa dan tangis yang telah mengisi hari-hari penulis. Terima kasih selama ini sudah menjadi pribadi yang menyenangkan. Panjang umur dan hal-hal baik menyertai.
9. Teman-teman Broadcasting 2017 (Brodkes Pancen Oye) secara keseluruhan yang memberi kenyamanan dan menemani penulis menciptakan memori-

memori indah dalam menempuh pendidikan hingga selesainya skripsi ini. Semoga kebahagiaan menyertai kehidupan kalian.

10. Andi Ainun Fathira, Audrey Yolanda, Aurellia Addie Zeeva, Kartika Nursyahbani, Maria Yustina terima kasih telah hadir di kehidupan kampus penulis bersedia meluangkan waktunya menemani, memperhatikan, menjadi teman berbagi cerita. Zhafran Fayiz, Muh. Affan Afif, Aswin Haristomo, Muh. Resky Adiansyah, Muhaimin Syadzali Thahiri, Sultan Amanda Raja sebagai teman cowok penulis selama di kampus, menemani bahkan rela menempuh jarak yang jauh untuk menjemput dan mengantarkan penulis pulang ke rumah. Semoga kebahagiaan menyertai kehidupan kalian.
11. Teman-teman CAPTURE 2017, kakak-kakak FUTURE 2014 terkasih serta KOSMIK hadir sebagai ruang belajar penulis. Telah banyak membantu dan menemani penulis memperoleh kisah-kisah menarik selama di kampus. Terima kasih tawa dan tangisannya selama berproses di kampus. Semoga kebahagiaan menyertai kehidupan kalian.
12. Agung Dewantara, Rastina Oktavia, Linda, Margaretha Massolo, Laksmi Nurul Suci, Irfan Ashar P., Lestari Rahmadani, Nabila Savitri, Yahya Alkautsar dan semua Pengurus Kosmik Periode 2019/2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih sudah menjadi teman sekaligus kakak yang dekat dengan penulis, banyak membantu penulis, menjadi teman berbagi cerita, bahkan rela meluangkan waktunya menempuh jarak yang jauh untuk penulis. Terima kasih sudah menjadi kakak yang baik dan menyenangkan. Semoga kebahagiaan menyertai kehidupan kalian.

13. Angel Chynora Gilbert, Muh. Arif Wiratama Fattah, Regina Amelia, Muh. Yusril Nasrum yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis. Membantu dan menemani penulis melepaskan penat. Terima kasih atas doa dan keberadaannya selama ini. Berbahagialah kalian semua dan terberkati hal-hal baik.
14. Anugrahyu Tasrum dan Rahmat sebagai kakak yang membantu penulis memberi kabar untuk bimbingan bersama Bapak Das'ad. Terima kasih sudah mau meluangkan waktu untuk direpotkan. Semoga kebahagiaan menyertai keduanya.

Akhir kata, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis juga memohon maaf sebesar-besarnya apabila dalam proses penyusunan skripsi ini penulis pernah melakukan kesalahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca maupun para peneliti selanjutnya. Sekian dan terima kasih.

Makassar, 16 Agustus 2021

Fiorena Jieretno

ABSTRAK

FIORENA JIERETNO. *Akulturası Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis di Kabupaten Bone (Studi Kasus Komunikasi Antarbudaya). (Dibimbing oleh Muh. Farid dan Das'ad Latif)*

Tujuan penelitian ini adalah: (a) Untuk mendeskripsikan proses akulturasi budaya etnis Tionghoa dengan etnis Bugis di Kabupaten Bone; (b) Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses akulturasi etnis Tionghoa dengan etnis Bugis di Kabupaten Bone.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses akulturasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa terhadap etnis Bugis di Kabupaten Bone dapat ditunjukkan melalui berbagai aspek, seperti; pemahaman dan penggunaan bahasa (Orang Tionghoa fasih berbahasa Bugis diikuti dengan aksen Bugis Bone yang melekat dan Orang Bugis menggunakan bahasa Mandarin untuk mengucapkan ucapan '*Gong Xi Fat Cai*'); pelaksanaan tradisi mendoakan para leluhur (*Mabbaca-baca*); memperingati dan ikut berkontribusi pada perayaan hari besar; penemuan corak khas terhadap arsitektural bangunan-bangunan historis; adanya simbol-simbol kerajaan/dinasti yang masih dilakukan; penggunaan alat-alat ritual; budaya berkunjung atau silaturahmi antar etnis; dan kuliner. Adapun faktor yang memengaruhi proses akulturasi etnis Tionghoa dengan etnis Bugis di Kabupaten Bone terbagi menjadi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi penerimaan dari etnis Bugis, sikap toleran yang tinggi, kerja sama ekonomi, rasa saling membutuhkan, kepercayaan, saling menghargai dan bersikap sopan, kawin-mawin dan kesamaan keyakinan, sistem pergaulan yang tidak diskriminatif, lingkungan hidup yang kondusif, sikap terbuka, ramah dan tulus, perasaan nyaman, merasa memiliki tanggung jawab bersama, cinta universal, tercipta kematangan emosi, kepribadian yang bersenyawa, kemiripan antara budaya, pengetahuan dan pemahaman tentang budaya pribumi serta pengakuan diri sebagai penduduk lokal. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari lingkup eksternal seperti pengaruh media yang menonjolkan identitas keagamaan minoritas serta stereotip yang menggeneralisasikan seseorang hanya berdasar pada etnisnya saja.

Kata kunci: Akulturasi Budaya, Komunikasi Antarbudaya, Etnis Tionghoa, Etnis Bugis, Kabupaten Bone.

ABSTRACT

FIORENA JIERETNO. *Acculturation of Chinese Ethnic Culture with Bugis Ethnic Culture in Bone Regency (Case Study of Intercultural Communication).* (Supervised by Muh. Farid and Das'ad Latif)

The aims of this study are: (a) To describe the process of acculturating Chinese ethnic culture with Bugis ethnicity in Bone Regency; (b) To describe the factors that support and hinder the acculturation process of Chinese ethnicity with Bugis ethnicity in Bone Regency.

This research was conducted in Bone Regency, South Sulawesi. This study uses descriptive qualitative research methods. Informants were determined by using purposive sampling technique. Data collection techniques using participant observation and in-depth interviews.

The results of this study reveal that the acculturation process carried out by the Chinese to the Bugis ethnic in Bone Regency can be demonstrated through various aspects, such as; understanding and use of language (Chinese are fluent in Bugis followed by an inherent Bugis Bone accent and Bugis use Mandarin to pronounce the words '*Gong Xi Fat Cai*'); implementation of the tradition of praying for the ancestors (*Mabbaca-baca*); commemorate and contribute to the celebration of holidays; the discovery of distinctive features of the architectural style of historical buildings; the existence of royal/dynastic symbols that are still being carried out; use of ritual tools; culture of visiting or inter-ethnic friendship; and culinary. The factors that influence the acculturation process between the Chinese and the Bugis in Bone Regency are divided into supporting and inhibiting factors. Supporting factors include acceptance of the Bugis ethnicity, high tolerance, economic cooperation, mutual need, trust, mutual respect and courtesy, marriage and common belief, non-discriminatory social system, conducive environment, open attitude, friendly and sincere, feeling comfortable, feeling shared responsibility, universal love, creating emotional maturity, compound personality, similarities between cultures, knowledge and understanding of indigenous culture and self-recognition as local residents. Meanwhile, the inhibiting factors come from the external sphere, such as the influence of the media that accentuates the religious identity of minorities and stereotypes that generalize a person only based on his ethnicity.

Keywords: Cultural Acculturation, Intercultural Communication, Ethnic Chinese, Ethnic Bugis, Bone Regency.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan & Manfaat Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual	9
E. Definisi Konseptual	14
F. Metode Penelitian	14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi.....	18
B. Budaya.....	23
C. Komunikasi Antarbudaya.....	26
D. Akulturasi	29
E. Teori Adaptasi Budaya.....	36

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Kondisi Geografis.....	40
1. Letak Geografis	40
2. Kondisi Alam	43
B. Kondisi Demografis.....	44
1. Penduduk dan Ketenagakerjaan	44
2. Pendidikan	47
C. Agama dan Kepercayaan	49
D. Sejarah Kabupaten Bone.....	51
E. Arti Lambang Kabupaten Bone	55
F. Etnis Bugis Bone.....	57
G. Etnis Tionghoa di Kabupaten Bone.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	65
1. Proses Akulturasi Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis di Kabupaten Bone	67

a.	Tahap Enkulturasasi.....	67
b.	Tahap Akulturasi.....	69
c.	Tahap Dekulturasi.....	93
d.	Tahap Asimilasi	94
2.	Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Akulturasi Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis di Kabupaten Bone	99
a.	Faktor Pendukung Proses Akulturasi Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis di Kabupaten Bone	99
b.	Faktor Penghambat Proses Akulturasi Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis di Kabupaten Bone	108
B.	Pembahasan	110
1.	Proses Akulturasi Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis di Kabupaten Bone	110
a.	Tahap Enkulturasasi	110
b.	Tahap Akulturasi	113
c.	Tahap Dekulturasi	123
d.	Tahap Asimilasi	125
2.	Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Akulturasi Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis di Kabupaten Bone	126
a.	Faktor Pendukung Proses Akulturasi Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis di Kabupaten Bone.....	126

b. Faktor Penghambat Proses Akulturasi Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis di Kabupaten Bone.....	128
--	------------

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kecamatan dan Luas Kecamatan di Kabupaten Bone	42
Tabel 3.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bone Tahun 2019	45
Tabel 3.3 Keadaan Penduduk Kabupaten Bone Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2019.....	46
Tabel 3.4 Sarana Pendidikan di Kabupaten Bone Tahun 2019/2020.....	48
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Bone, 2019	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Hubungan Istilah Kunci dalam Adaptasi Antarbudaya.....	11
Gambar 1.2 Kerangka Alur Penelitian	13
Gambar 1.3 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif.....	16
Gambar 3.1 Peta Sulawesi Selatan.....	40
Gambar 3.2 Peta Kabupaten Bone	41

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia lahir ke dunia, dasarnya telah melakukan komunikasi. Manusia makhluk sosial senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Jalaludin Rakhmat (2008) menjelaskan, aksioma komunikasi “manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi”. Ketika berkomunikasi, tidak dipungkiri bahwa manusia juga berinteraksi antar kelompok etnis satu dengan etnis lain yang dikenal dengan istilah komunikasi antarbudaya.

Deddy Mulyana (2005) mendefinisikan komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya, artinya, komunikator (pengirim pesan) dan komunikannya (penerima pesan) berasal dari kebudayaan yang berbeda.

Budaya merupakan hasil dari perbedaan kerangka berpikir dan latar belakang pengalaman seseorang. Sehingga, ketika melakukan komunikasi antarbudaya hendaknya seseorang tidak menilai budaya orang lain dengan menggunakan penilaian budayanya sendiri. Perbedaan budaya tidak menjadi hambatan dalam menjalin hubungan (*relationship*) saat rasa saling memahami (*understanding*), saling beradaptasi (*adaptation*) dan saling bertoleransi (*tolerance*) dijunjung tinggi.

Manusia berupaya untuk akur tanpa memandang suku, agama, ras serta etnis dalam rangka mempesatukan keberagaman yang ada. Keberagaman dalam masyarakat dapat berpotensi menghadapi masalah perbedaan, persaingan, dan tidak

jarang pertikaian antar etnis yang tentunya dapat mengancam keutuhan dan kesatuan. Namun di sisi lain, keberagaman juga dapat terjalin dalam sebuah harmoni yang indah.

Keharmonisan hidup bersesama antar masyarakat dapat dilihat pada kondisi masyarakat yang heterogen, seperti Indonesia. Dimana, masyarakatnya berasal dari pribumi dan pendatang. Di antara berbagai kelompok pendatang, salah satunya berasal dari Tiongkok yang disebut dengan etnis Tionghoa. Kehadiran etnis Tionghoa berdasarkan berita yang pernah diterbitkan oleh Fa Hian, sejak abad ke-4 Masehi. Pada awalnya, etnis Tionghoa datang mengunjungi kerajaan Nusantara, seperti Sriwijaya, Tarumanegara, Kalingga, dan lain-lain (Groeneveldt, 2009). Kunjungan mereka bukan tanpa sebab, yaitu untuk berdagang. Keberadaan mereka dalam kebutuhan perekonomian, mendorong bermukim dan berkembangnya populasi etnis Tionghoa yang tersebar di seluruh Indonesia, serta berbaur pada interaksi sosial agar menjadi inheren masyarakat Indonesia.

Di Sulawesi Selatan sendiri, terdapat beberapa kerajaan besar pada zamannya, yaitu Kerajaan Gowa, Kerajaan Luwu dan Kerajaan Bone. Berkaitan dengan tujuan utama etnis Tionghoa datang ke berbagai kerajaan Nusantara karena perdagangan, tidak menutup kemungkinan untuk melihat secara holistik bahwasanya etnis Tionghoa juga datang dan bermukim di Kabupaten Bone karena salah satu kerajaan terbesar di Sulawesi Selatan, terletak di Kabupaten Bone. Hal tersebut juga relevan dengan pernyataan salah satu Staf Ahli Kebudayaan Kabupaten Bone, Bapak Drs. H. A. Youshand Tenri Tappu sebagai berikut:

“Orang Tionghoa dulu itu di zaman kerajaan sudah ada di Bone. Jadi, bukan saja di zaman republik. Di zaman kerajaan itu sudah ada bapaknya Ling Hap tukang mas itu yang dekatnya Ban Hong Liong, dekatnya Tanah Bangkalae. Itu orang-orang Tionghoa dulu datang ke Kerajaan-kerajaan Bone membawa benda-benda keramik seperti belubu kemudian belum ada uang jadi ditukar, barter ambil rotan, ambil besi apa. Jadi orang tionghoa dulu di masanya itu akrab dengan penguasa-penguasa di Kerajaan Bone. Akhirnya banyak yang menetap di Bone membuka usaha, sebut saja Ban Hong Liong, Ban Sing Liong, Kong Hong Fat, termasuk Bi Sing.”

Meskipun diketahui etnis Tionghoa telah lama bermukim di Kabupaten Bone, konflik yang mengatasnamakan etnis juga pernah tercatat. Namun tragedi tersebut juga hasil dari polarisasi dari sistem pemerintahan Indonesia di masa tertentu. Pada bulan November 1965 terjadi penyerangan rumah-rumah etnis Tionghoa di Kecamatan Watampone, Kabupaten Bone. Penyerangan tersebut disebabkan oleh desakan pemerintahan Orde Baru. Alhasil, sebagian besar masyarakat Tionghoa meninggalkan Watampone. Akan tetapi, seiring dengan berlalunya waktu yang menjadikan adanya perubahan sosial politik dan ekonomi, etnis Tionghoa di Watampone mampu beradaptasi dengan masyarakat lokal dan bahkan menjadi bagian dari perkembangan ekonomi masyarakat Bugis. Kemampuan etnis Tionghoa beradaptasi dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bugis Bone yang juga memiliki etos dagang dengan nilai-nilai budaya yang berorientasi ke agama Islam, dan adat istiadat yang kuat merupakan fenomena yang menarik (Sunarti, 2016).

Masyarakat etnis Tionghoa sebagai imigran yang beradaptasi dengan masyarakat Bugis sebagai pribumi, mengalami proses adaptif yang berlangsung

lama. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim (1992), adaptasi atau penyesuaian diri suatu kelompok imigran ke dalam masyarakat pribumi yang berbeda budayanya terjadi melalui beberapa proses, di antaranya proses resosialisasi dan akulturasi. Secara bertahap, imigran akan menemukan pola baru dalam pemikiran dan perilaku, yang dihasilkan karena adanya proses interaksi yang terjadi setiap hari dengan masyarakat pribumi. Sehingga, imigran perlahan memahami perbedaan dan persamaan dengan lingkungan barunya, bahkan mengadopsi beberapa norma dan nilai masyarakat pribumi.

Pada penelitian ini, penulis menentukan lokasi penelitian di Kabupaten Bone dengan hemat pengetahuan peneliti bahwasanya transformasi stabilitas kedaerahan yang menghadirkan keharmonisan hidup berdampingan antar etnis dewasa ini, dapat dilihat di Kabupaten Bone dan dianggap penting untuk diteliti. Kabupaten Bone adalah kabupaten terbesar ketiga di Sulawesi Selatan, terdiri dari 27 kecamatan dengan total luas wilayah 4.559 km². Berdasarkan data *Sulawesi Selatan Province in Figures 2020* yang dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan, Kabupaten Bone menduduki posisi ketiga dengan jumlah penduduk terbanyak setelah Kota Makassar dan Kabupaten Gowa dengan angka 758.600 jiwa. Kabupaten Bone memiliki jumlah penduduk heterogen antara lain etnis Bugis yang sebagai kelompok mayoritas, dan etnis Tionghoa, Toraja, Jawa, dll sebagai kelompok minoritas.

Meskipun, adanya dikotomi atas populasi etnis di hampir setiap wilayah, namun masyarakat heterogen di Kabupaten Bone diketahui sebagai wilayah yang

masyarakatnya dapat menjaga keharmonisan agar tetap akur dan rukun. Keharmonisan hidup tersebut digambarkan dengan berbaurnya etnis Bugis dan etnis Tionghoa. Hal tersebut juga turut ditekankan oleh Ketua Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Kabupaten Bone, Hakim Lewa menyatakan penduduk Tionghoa terbanyak setelah Kota Makassar termasuk Kabupaten Gowa di dalamnya adalah Kabupaten Bone. Hasil wawancara bersama bapak Jerry Hartanto selaku Wakil Ketua PSMTI Bone menyatakan bahwa pendataan yang dilakukan di tahun 2017 memperoleh sebanyak 216 KK dengan jumlah penduduk 1.080 orang. Keberadaan etnis Tionghoa dengan angka tersebut turut mendukung Kabupaten Bone sebagai daerah berkembang dengan menciptakan sinergisitas, baik di bidang perekonomian juga bidang sosial.

Selain itu, masyarakat Tionghoa relatif lebih diterima di Kabupaten Bone jika dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi Selatan, karena masyarakat Bugis Bone memiliki kultur terbuka terhadap etnis lain. Hal ini berkaitan dengan Kabupaten Bone yang dijuluki sebagai Kota Beradat. Masyarakat Bone sejak lama telah menganut konsep identitas budaya multikultural, artinya konsep budayanya bersifat majemuk dan kompleks. Sehingga, sikap menempatkan diri dan saling menjaga toleransi antar etnis Tionghoa dengan etnis Bugis baik melalui proses interaksi, adaptasi, serta komunikasi antarbudaya, mengindikasikan konsep transparansi dan toleran oleh masyarakat Kabupaten Bone.

Melalui fenomena kerukunan hidup multi-etnis di Kabupaten Bone dapat dijelaskan melalui konsep akulturasi, sebagai hasil dari pencampuran budaya yang dilakukan melalui komunikasi pribadi, komunikasi sosial dan lingkungan

komunikasi. Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat (2015) mendefinisikan akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* adalah konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel (2010), akulturasi dapat dilihat melalui lima elemen budaya yakni sejarah, agama, nilai, organisasi sosial dan bahasa. Sehingga proses akulturasi dapat dijumpai dari pertemuan dua budaya antar etnis Tionghoa dengan etnis Bugis mencakup kelima elemen budaya tersebut.

Berkaitan dengan kondisi Indonesia sebagai Nusantara yang memiliki berbagai keanekaragaman budaya, serta etnis dan ras yang pluralis. Konsep akulturasi antar budaya telah banyak diteliti, salah satunya yang dilakukan oleh Ali Abdul Rodzik (2008) dengan judul “Akulturasi Budaya Betawi dengan Tionghoa (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah)” menjelaskan akulturasi yang terjadi menghasilkan kesenian Gambang Kromong.

Selain itu, penelitian terkait akulturasi juga diteliti oleh Kezia Natalia Sjojfan, Suzy S. Azeharie (2019) dengan judul “Studi Komunikasi Budaya di Kota Padang (Akulturasi Budaya Minangkabau pada Etnis Tionghoa di Kota Padang)”. Hasil penelitian tersebut mengungkap akulturasi budaya Minangkabau pada etnis Tionghoa di kota Padang dapat dilihat melalui adat pernikahan etnis Tionghoa,

selain itu etnis Tionghoa di kota Padang menyerap falsafah Minangkabau serta menggunakan bahasa percakapan harian yang menyerap gaya bahasa orang Minang yang disebut dengan dialek Tionghoa Pondok Padang.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni berfokus pada proses akulturasi dalam kajian komunikasi antarbudaya antara etnis Tionghoa dengan etnis Bugis di Kabupaten Bone serta faktor pendukung dan penghambat dari proses akulturasi yang terjadi. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Akulturasi Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis di Kabupaten Bone (Studi Kasus Komunikasi Antarbudaya)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses akulturasi budaya etnis Tionghoa dengan etnis Bugis di Kabupaten Bone?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses akulturasi etnis Tionghoa dengan etnis Bugis di Kabupaten Bone?

C. Tujuan & Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan proses akulturasi budaya etnis Tionghoa dengan etnis Bugis di Kabupaten Bone.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses akulturasi etnis Tionghoa dengan etnis Bugis di Kabupaten Bone.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti serta memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembacanya di bidang ilmu komunikasi, terkhususkan perkembangan teori tentang komunikasi antarbudaya.

b. Secara Praktis

1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi setiap masyarakat untuk selalu menjaga hubungan baik antar sesama tanpa memandang latar kebudayaan yang berbeda.

2) Sebagai masukan untuk melihat beberapa alternatif dalam menerapkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Memberikan suatu petunjuk, bahwa komunikasi sangat penting, terutama untuk menjembatani segala persoalan antaretnis yang dihadapi oleh manusia, termasuk persoalan perbedaan prinsip sehingga tercapai sebuah kompromi yang melegakan kedua belah pihak.

3) Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa beda etnis, diharapkan dapat melihat beragamnya persoalan komunikasi antarbudaya.

D. Kerangka Konseptual

Komunikasi antarbudaya selalu berdasar pada manusia, proses komunikasi, dan budaya yang dimilikinya. Budaya merupakan hasil dari perbedaan kerangka berpikir dan latar belakang pengalaman seseorang. Perbedaan latar belakang pengalaman yang relatif besar antara para komunikator menjadikan komunikasi antarbudaya berbeda dengan studi komunikasi lainnya. Charley H. Dood mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang memengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2009).

Beberapa asumsi teoritis komunikasi antar budaya didasarkan atas hal-hal berikut:

1. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
2. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi.
3. Gaya personal memengaruhi komunikasi antarpribadi.
4. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian.
5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan.
6. Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya.

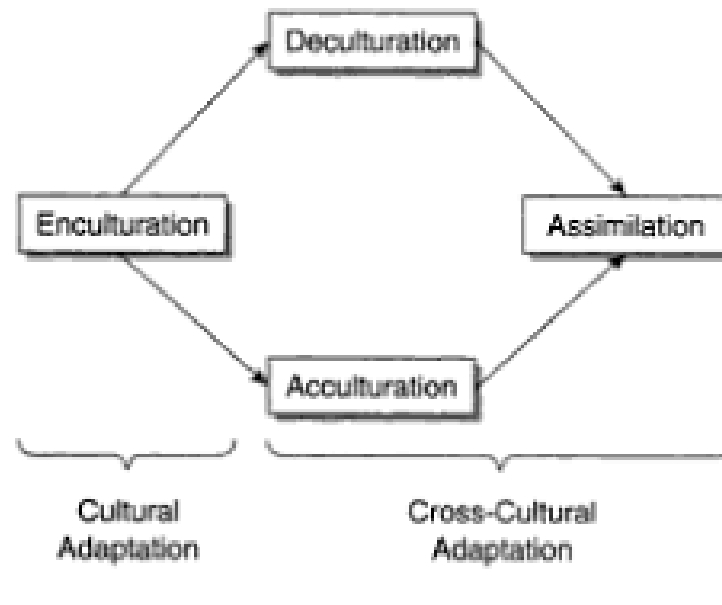
Berbagai topik kajian dalam ranah studi komunikasi antarbudaya, salah satu topik kajiannya adalah adaptasi dalam proses komunikasi antarbudaya. Adaptasi adalah salah satu bentuk orientasi pembelajaran interkultural, yang menilai bahwa

suatu problema perlu dipecahkan ketika seseorang atau kelompok sosial berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya.

Aktualisasi dari adaptasi antarbudaya dapat dilakukan melalui proses penyesuaian diri yang panjang untuk memperoleh 'kenyamanan' berada dalam suatu lingkungan yang baru. Adaptasi dalam kajian komunikasi antarbudaya pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Penyesuaian diri berkaitan dengan kebudayaan yang ditemui dan dapat dipelajari dari pola-pola perilaku normatif mencakup segala cara-cara atau pola-pola pikir, merasakan dan bertindak.

Gudykunst dan Kim (2003) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya. Teori adaptasi budaya oleh Kim, menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*.

Gambar 1.1. Hubungan Istilah Kunci dalam Adaptasi Antarbudaya



Sumber: Kim, 2001

Tahap pertama, *cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu dimana ada penyampai pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan *enculturation* terjadi pada saat sosialisasi.

Tahap kedua, *cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal yang utama. Pertama, proses *acculturation* terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga memengaruhi proses adaptasi. Pola budaya terdahulu

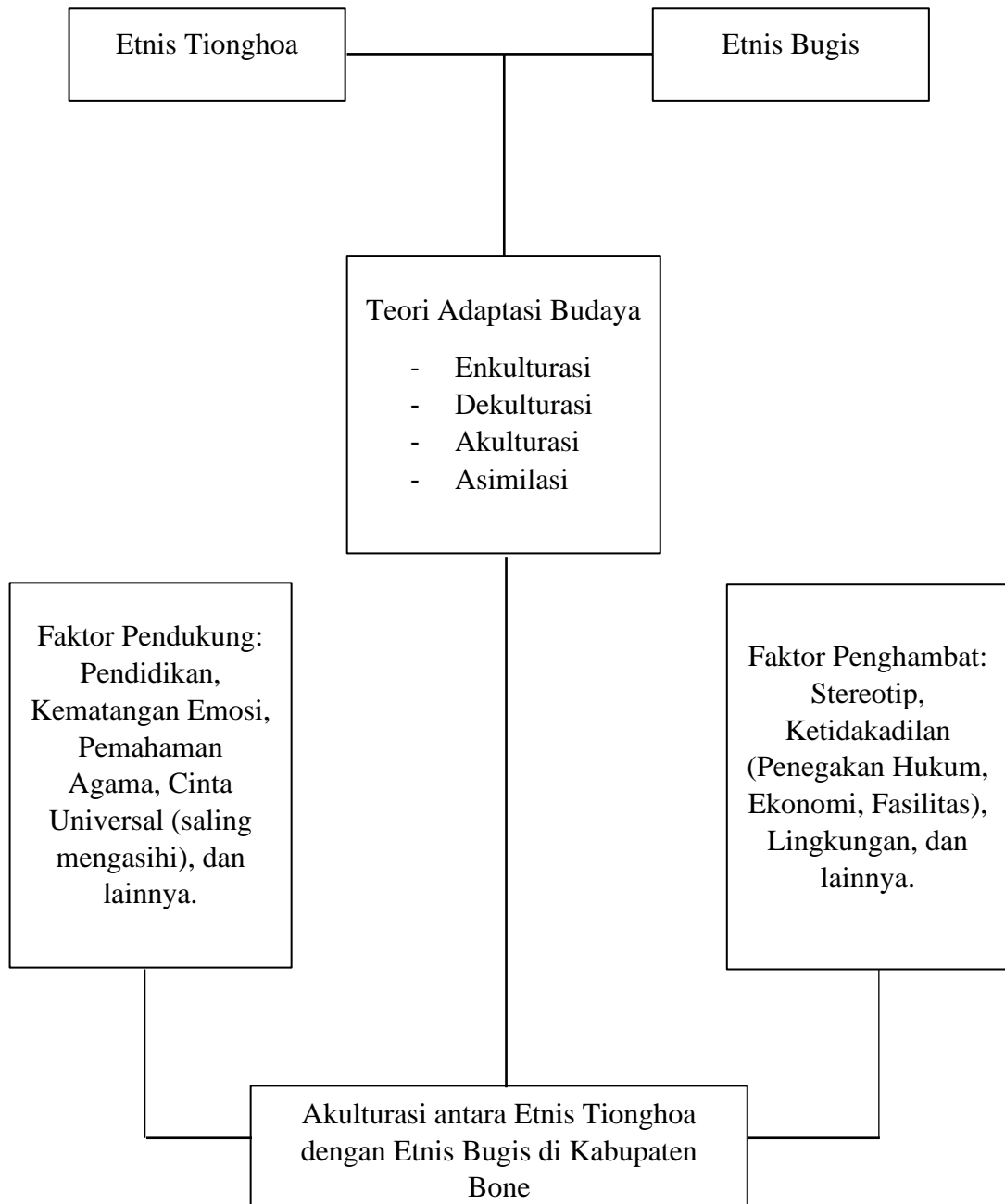
yang turut memengaruhi ini disebut *deculturation* yang merupakan hal kedua dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut memengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal. Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah.

Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan bahwa kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri. Hal yang ketiga adalah tahap paling sempurna dari adaptasi, yaitu *assimilation*. *Assimilation* adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna.

Menurut Kim (2003), proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antarbudaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal atau setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka kerangka penelitian seperti berikut ini:

Gambar 1.2 Kerangka Alur Penelitian



Sumber: Data Primer, 2021

E. Definisi Konseptual

1. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis di Indonesia yang asal usul leluhurnya berasal dari Tiongkok dan telah lama tersebar ke berbagai daerah karena faktor niaga, termasuk di Kabupaten Bone.
2. Etnis Bugis merupakan salah satu etnis yang secara dominan menduduki Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.
3. Kabupaten Bone merupakan salah satu di Sulawesi Selatan yang memiliki luas wilayah 4.559 km² dengan jumlah populasi 758.600 orang.
4. Akulturasi merupakan proses perubahan pola kebudayaan (pembauran budaya) menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas yang terjadi di Kabupaten Bone antara etnis Tionghoa dengan etnis Bugis.
5. Faktor pendukung merupakan faktor-faktor yang lebih memotivasi dan memudahkan terjadinya akulturasi, seperti faktor pendidikan, kematangan emosi, pemahaman agama, cinta/saling mengasihi, dan sebagainya.
6. Faktor penghambat merupakan faktor-faktor yang bisa menghalangi terjadinya pembauran, seperti adanya stereotip, ketidakadilan (di bidang penegakan hukum, ekonomi, fasilitas sosial, dan sebagainya), serta faktor lingkungan.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mulai dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2021. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya untuk menggambarkan realitas sosial yang terjadi dengan melakukan penjelajahan lebih dalam terkait topik penelitian yaitu proses akulturasi budaya etnis Tionghoa dengan etnis Bugis di Kabupaten Bone serta faktor-faktor apa yang dapat berpengaruh (mendukung dan menghambat) terhadap proses komunikasi dan akulturasi antarbudaya pada kedua etnis tersebut.

3. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (dipilih secara sengaja). Informan dipilih berdasarkan ketentuan yang dianggap dapat memberikan informasi terkait masalah yang diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

3.1 Etnis Tionghoa

- a) Tokoh masyarakat dari etnis Tionghoa.
- b) Masyarakat etnis Tionghoa yang secara intensif melakukan komunikasi dengan masyarakat etnis Bugis.

3.2 Etnis Bugis Bone

- a) Tokoh masyarakat dari etnis Bugis Bone
- b) Masyarakat etnis Bugis Bone yang secara intensif melakukan komunikasi dengan masyarakat etnis Tionghoa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data:

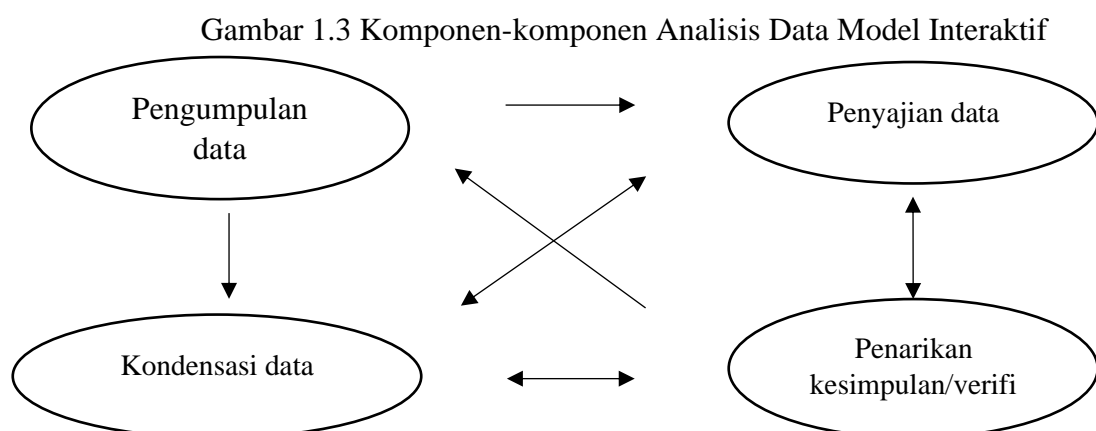
4.1. Data Primer, diperoleh melalui penelitian lapangan yang menemui para informan secara langsung dan dilakukan dengan dua cara:

- a) Observasi atau pengamatan, melibatkan diri dan mengamati secara langsung objek penelitian disertai dengan pencatatan yang diperlukan terkait fenomena yang sedang diteliti.
- b) Wawancara, dengan informan yang telah dipilih berdasarkan teknik pemilihan informan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan terhadap informan mengenai proses akulturasi budaya etnis Tionghoa dan etnis Bugis Bone serta faktor yang berpengaruh.

4.2. Data Sekunder, pengumpulan data jenis ini dilakukan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku-buku komunikasi antarbudaya, artikel, dan berbagai hasil penelitian terkait.

5. Teknik Analisis Data

Data akan dianalisis menggunakan analisis data model interaktif Milles dan Huberman, terdiri dari empat proses yang berlangsung secara interaktif.



Sumber: Miles, Huberman dan Saldana, 2014

Pertama, pengumpulan dan pengambilan data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi/pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, gambar, foto, dan sebagainya.

Kedua, reduksi data merupakan suatu proses analisis yang memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Ketiga, penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dilakukan, seperti merakit data dan menyajikan dengan baik sehingga lebih mudah dipahami. Penyajian bisa berupa matrik, gambar, skema, jaringan kerja, tabel dan sebagainya.

Keempat, verifikasi atau penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) merupakan pola proses yang dapat dilakukan dari sajian data dan apabila kesimpulan kurang jelas dan kurang memiliki landasan yang kuat maka dapat menambahkan kembali pada reduksi data dan sajian data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan pokok manusia di setiap waktu, menjadi perantara untuk menyampaikan maksud dan tujuan antar sesama manusia. Penyampaian dan penerimaan pesan oleh manusia dilakukan baik hanya sekedar menyampaikan pesan untuk diterima dan dipahami hingga bertujuan untuk memengaruhi lawan bicara agar mengikuti kehendak pembicara.

Harold D. Laswell mendefinisikan komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat apa atau hasil apa (*who says what in which channel to whom with what effect*).

Selain itu, Roger dalam Cangara (2016) mendefinisikan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Kemudian dikembangkan lagi oleh Rogers bersama Lawrence, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

1. Unsur-unsur Komunikasi

Secara sederhana, unsur-unsur yang mendukung komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut:

a) Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan digunakan untuk menyempurnakan pesan itu sendiri. Sumber dapat berasal dari orang, lembaga, buku, dokumen maupun upacara adat.

b) Komunikator

Komunikator adalah individu atau kelompok yang dalam prosesnya dapat menyampaikan pesan komunikasi, dimana komunikator dapat menjadi komunikan dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

c) Pesan

Pesan adalah keseluruhan isi yang mempunyai inti pesan (tema) kemudian menjadi pengarah baik dalam usaha sekadar memberi informasi juga mengubah perilaku dan tingkah laku komunikan. Pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui lisan, tatap muka, atau menggunakan media/saluran.

d) Saluran atau Media

Media atau yang disebut juga saluran penyampaian pesan dapat dikategorikan dalam dua bagian; Pertama, media umum yaitu media yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi salah satunya adalah Radio CB. Kedua, berkembang menjadi media massa yaitu media yang digunakan untuk komunikasi massa seperti pers, radio, televisi, hingga film.

e) Komunikan

Komunikan adalah penerima dari pesan yang disampaikan. Komunikan dapat digolongkan dalam tiga jenis yakni personal, kelompok, dan massa.

Personal yaitu komunikasi yang ditujukan kepada sasaran yang tunggal (*face to face*). Kelompok yaitu komunikasi yang ditujukan kepada kelompok tertentu seperti *briefing*, penyuluhan, ceramah, dan sebagainya. Massa yaitu komunikasi yang ditujukan kepada masyarakat luas (massa) atau komunikasi yang menggunakan media massa.

f) Umpan Balik

Umpan balik adalah upaya untuk mengirim dan menerima simbol atau pesan, dengan tujuan membangun hubungan pribadi, kelompok, dan sosial.

g) Efek

Efek adalah pengaruh yang ditimbulkan atau hasil akhir dari komunikasi baik dari segi sikap dan tingkah laku, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikan, yaitu:

- 1) Efek Kognitif, artinya seseorang menjadi tahu tentang sesuatu.
- 2) Efek Afektif, artinya sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu.
- 3) Efek Konatif, artinya tingkah laku yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu.

2. Fungsi Komunikasi

Komunikasi sebagai proses pertukaran informasi memiliki fungsi yang berpengaruh dalam kehidupan sosial. Larry A.Samovar, dkk dalam buku Komunikasi Lintas Budaya (2010) mengemukakan fungsi komunikasi sebagai berikut:

- a) Komunikasi memungkinkan untuk mengumpulkan informasi tentang orang lain.
- b) Komunikasi menolong untuk memenuhi kebutuhan interpersonal.
- c) Komunikasi membentuk identitas pribadi
- d) Komunikasi memengaruhi orang lain.

Selain itu, fungsi komunikasi secara umum (Budi, 2010) adalah:

- a) Dapat menyampaikan pikiran atau perasaan.
- b) Tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan.
- c) Dapat mengajarkan atau memberitahukan sesuatu.
- d) Dapat mengetahui atau mempelajari dari peristiwa di lingkungan.
- e) Dapat mengenal diri sendiri.
- f) Dapat memperoleh hiburan atau menghibur orang lain.
- g) Dapat mengurangi atau menghilangkan perasaan tegang.
- h) Dapat mengisi waktu luang.
- i) Dapat menambah pengetahuan dan merubah sikap serta perilaku kebiasaan.
- j) Dapat membujuk atau memaksa orang lain agar berpendapat bersikap atau berperilaku sebagaimana diharapkan.

3. Karakteristik dalam Komunikasi

- a) Pertama, komunikasi bersifat dinamik. Artinya, suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah. Dalam kehidupan sehari-hari orang bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dan saling memengaruhi,

setiap kali orang terpengaruh maka akan nampak perubahan sekecil apapun itu.

- b) Kedua, komunikasi bersifat interaktif. Komunikasi yang terjadi antara sumber dan penerima mengimplikasikan keduanya membawa latar belakang dan pengalaman masing-masing untuk memengaruhi satu sama lain. Ketika mentransferkan pesan, mereka yang terlibat berusaha untuk memperoleh respon-respon tertentu dari pihak lainnya.
- c) Ketiga, komunikasi bersifat *irreversible* (tidak dapat dibalik). Artinya, sekali komunikator mengatakan sesuatu (*encode* pesan) dan komunikan telah menerima dan men-*decode* pesan, maka pesan tersebut serta pengaruhnya tidak dapat ditarik kembali.
- d) Keempat, komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan konteks sosial. Artinya, komunikasi yang terjalin tidaklah terisolasi melainkan terjadi dalam lingkungan fisik dan dinamika sosial tertentu. Aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial antara lain terkait proses komunikasi, bahasa yang digunakan, penghormatan yang ditunjukkan kepada seseorang, waktu, suasana hati, siapa berbicara dengan siapa dan derajat kepercayaan diri yang diperhatikan orang, dan sebagainya. Hal-hal di atas menjadikan komunikasi antar manusia terjadi dalam lingkungan sosial yang kompleks, merefleksikan bagaimana orang hidup, bagaimana berinteraksi dengan orang lain yang tercermin dari budaya masing-masing. Sehingga, bila ingin benar-benar memahami komunikasi, harus memahami budaya.

B. Budaya

Komunikasi dan budaya tidak memiliki batasan sehingga sulit untuk menentukan mana yang menjadi suara dan menjadi gemanya. Keduanya saling terkait, budaya dipelajari melalui komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya.

Seorang ahli antropolog, Edward Burnett Tylor (2016) mengemukakan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan diri, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diakuisisi oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selain itu, Harris & Moran dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2006) telah menjabarkan beberapa karakteristik budaya supaya kita dapat mengidentifikasi identitas-identitas budaya yang berbeda, antara lain adalah komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran akan waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma, rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar, serta kepercayaan dan sikap.

Hal krusial dari budaya adalah suatu pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang cara beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian, Liliweri dalam Nursiham (2018) menyebutkan unsur-unsur kebudayaan meliputi:

- a) Sejarah.
- b) Identitas sosial.
- c) Budaya material.

- d) Peranan relasi.
- e) Kesenian.
- f) Bahasa dan interaksi.
- g) Stabilitas kebudayaan.
- h) Kepercayaan atas kebudayaan dan nilai.
- i) Etnosentrisme.
- j) Perilaku nonverbal.
- k) Hubungan antar ruang.
- l) Konsep tentang waktu.
- m) Pengakuan dan pengajaran.
- n) Pola pikir.
- o) Aturan-aturan budaya.

Samovar dan Richard (2010) mengemukakan ada enam unsur kebudayaan antara lain pandangan dunia, kepercayaan, nilai, sejarah, otoritas status dan persepsi tentang diri dan orang lain. Keenam unsur budaya tersebut kemudian dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur sosio-budaya yang memiliki pengaruh langsung dan besar terhadap makna atas persepsi yang kita bangun yakni:

- a) Sistem kepercayaan (*believe*), Nilai-nilai (*values*), Sikap (*attitude*)

Budaya memainkan peranan penting dalam proses pembentukan kepercayaan. Sistem kepercayaan, nilai, dan sikap erat hubungannya dengan aspek-aspek *perceptual* komunikasi antarbudaya. Nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan. Di antara nilai-nilai tersebut ada yang sudah membaku dan meresap lama melalui proses internalisasi kepada

individu-individu, yang dinamakan nilai-nilai budaya. Nilai dan sikap yang selanjutnya menentukan perilaku baik atau buruk sehingga menjadi normatif dalam komunikasi antarbudaya. Kepercayaan dan nilai memberi kontribusi bagi pengembangan dan isi sikap. Sikap adalah suatu respon yang evaluatif, dinamis, dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan yang disebabkan oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya.

b) Pandangan Dunia (*world views*)

Unsur-unsur budaya lainnya yang meskipun konsep dan uraiannya abstrak, namun berpengaruh dalam perseptual komunikasi antarbudaya yaitu pandangan hidup tentang dunia (*world views*). Pandangan dunia berpengaruh besar pada budaya yang berkaitan dengan orientasi suatu budaya mengenai Tuhan, alam semesta, kemanusiaan, masalah filosofis lainnya berkenaan dengan konsep makhluk. Beberapa konsep tersebut berkaitan dengan sistem nilai-nilai dan kepercayaan serta norma-norma yang berpengaruh pula secara berbeda-beda dalam komunikasi antarbudaya. Pemahaman pandangan hidup mengenai dunia adalah melalui substansi dan kerumitan dari pengaruh kuatnya terhadap kebudayaan masyarakat, bangsa-bangsa, yang seringkali tidak nampak dan tidak disadari.

c) Organisasi sosial

Organisasi sosial adalah cara suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan cara lembaga-lembaga memengaruhi anggota-anggota budaya dalam mempersepsi dunia, serta bagaimana mereka berkomunikasi. Realitanya terdapat dua unit sosial yang dominan dalam suatu budaya, keluarga dan

sekolah. Meskipun keluarga merupakan organisasi terkecil, namun memberikan banyak pengaruh budaya kepada anak selama periode-periode formatif dalam kehidupannya. Sedangkan sekolah merupakan unit sosial yang menghubungkan masa lalu dan juga masa depan. Sekolah diberi tanggung jawab untuk mewariskan dan memelihara suatu budaya dengan memberi tahu apa yang telah terjadi, apa yang penting, dan apa yang harus diketahui seseorang sebagai anggota budaya.

Melalui unsur-unsur yang ada, dapat disimpulkan keterkaitan antara komunikasi dengan budaya. Hubungan antara budaya dan komunikasi penting untuk dipahami agar dapat memahami komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, melalui pengaruh budayalah orang belajar berkomunikasi dan juga dengan komunikasilah orang dapat belajar budaya.

C. Komunikasi Antarbudaya

William B. Gudykunst dan Young Yun Kim (1973) secara singkat menjelaskan komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan, atau komunikasi dengan orang asing (*stranger*). Meskipun disebut komunikasi antarbudaya, model komunikasi ini juga dapat merepresentasikan komunikasi pada umumnya, karena pada dasarnya tidak ada dua orang yang dapat memiliki latar budaya yang sama persis.

Hal selaras juga dikemukakan oleh Joseph A. Devito (2011) bahwa komunikasi antarbudaya adalah bentuk komunikasi antara orang-orang yang berbeda kultur seperti perbedaan kepercayaan, nilai, dan cara berperilaku. Dimana hal tersebut dapat memengaruhi aspek dan pengalaman kita dalam berkomunikasi.

Lebih lengkap Alo Liliweri dalam buku *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (2009) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda. Sehingga ketika komunikasi membutuhkan tingkat keamanan, sopan santun, peramalan dan penafsiran lebih terhadap aspek-aspek tertentu pada lawan bicara. Pengertian komunikasi antarbudaya yang dikemukakan Alo Liliweri juga dapat membenarkan hipotesis bahwa semakin jauh perbedaan budaya yang terjadi maka semakin besar pula peluang tingkat kesulitan yang didapat oleh penerima pesan dalam menafsirkan pesan yang diterimanya.

Dari beberapa pengertian komunikasi antarbudaya tokoh-tokoh di atas, dapat dilihat bahwa komunikasi antarbudaya menekankan pada komunikasi yang terjadi antara pembawa pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) dengan budaya yang berbeda baik ras, etnik, ataupun perbedaan sosio ekonomi yang berujung pada pemahaman bersama.

Komunikasi antarbudaya melibatkan aspek-aspek budaya, seperti bahasa, isyarat, nonverbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran yang lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar, sehingga sering kali mengakibatkan terjadinya distorsi dalam komunikasi. Namun, bagaimanapun berbedanya kebudayaan dalam masyarakat, tetap saja ada kepentingan-kepentingan bersama untuk melakukan komunikasi.

Deddy Mulyana (2005) memerinci karakteristik komunikasi antarbudaya meliputi variabel yang menentukan keefektifan komunikator antarbudaya antara lain:

- 1) Kepribadian (keterbukaan, dogmatisme, otoritarianisme, etnosentrisme, inferioritas, dan sebagainya).
- 2) Kosmopolitanisme (frekuensi meninggalkan kampung halaman).
- 3) Internasionalisme.
- 4) Empati.
- 5) Simpati.
- 6) Keterampilan komunikasi yang meliputi berbicara, menulis, membaca, mendengarkan dan berpikir.

De vito dalam Wahyuddin (2012) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya komunikasi antarbudaya, antara lain:

- 1) Mobilitas

Mobilitas masyarakat tidak pernah berhenti, bahkan saat ini orang-orang dapat dengan mudah menjelajahi pelosok-pelosok daerah didukung dengan kemajuan teknologi dan transportasi. Ketika mengunjungi suatu daerah kita akan berada pada wilayah dengan atmosfer budaya daerah tersebut. Mengunjungi daerah akan kontak juga dengan budayanya sehingga hubungan antarpribadi kemudian menjadi hubungan antarbudaya.

- 2) Saling ketergantungan ekonomi

Dalam perekonomian, hubungan daerah ataupun negara sudah saling bergantung menyebabkan keharusan antar yang terlibat menjalin komunikasi antarbudaya, misalnya hubungan kerja sama ekonomi untuk menyediakan bahan baku. Tentu di dalamnya bukan hanya masalah

ekonomi saja namun juga melibatkan budaya-budaya dalam pelaksanaannya.

3) Teknologi komunikasi

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa dampak bagi budaya lokal disebabkan oleh kultur luar yang masuk seperti penayangan film impor yang membuat kita mengenal adat kebiasaan bangsa-bangsa luar. Akses sosial media yang tidak terbatas juga menampilkan ketergantungan rasial, pertentangan agama, diskriminasi seks, yang disebabkan oleh kegagalan komunikasi antarbudaya.

4) Kesejahteraan politik

Komunikasi dan saling pengertian antarbudaya saat ini terasa penting. Palsnya kesejahteraan politik juga bergantung kepada kesejahteraan politik kultur atau negara lain, jika terjadi kekacauan politik di daerah lain maka akan memengaruhi keamanan kita.

5) Pola imigran

Hampir setiap daerah dapat dijumpai orang yang berasal dari daerah atau negara lain, kemudian akan ada proses adaptasi, bergaul, bekerja atau bersekolah dengan orang-orang yang berbeda dengan kita. Pergaulan sehari-hari lambat laun akan membuat kita semakin mengenal budaya orang lain.

D. Akulturasi

Saat memperbincangkan interaksi dan komunikasi antara dua komunitas atau individu yang berbeda budaya, akulturasi merupakan satu dari sekian konsep yang

menjadi pembahasan. Kim dalam Mulyana (2006) memaparkan akulturasi merupakan bentuk enkulturasi (proses belajar dan penginternalisasian budaya dan nilai yang dianut oleh warga asli). Kim mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi.

Soejono Soekanto dalam Romli (2015) mengemukakan asimilasi adalah proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas. Penyesuaian diri yang terjadi bisa ditandai dengan makin berkurangnya perbedaan antara individu dan antarkelompok serta mengarah pada tujuan dan kepentingan yang sama.

Menurut Koentjaraningrat (1964), proses asimilasi akan timbul apabila ada tiga unsur, yakni:

- a) Adanya kelompok manusia yang berasal dari lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda.
- b) Individu dan kelompok saling bergaul langsung secara intensif dalam waktu yang cukup lama.
- c) Kebudayaan dari kelompok itu berubah saling menyesuaikan diri.

Dalam hubungan antargolongan, asimilasi memiliki arti yang lebih luas dan dibedakan dalam beberapa dimensi. Seorang sosiolog Amerika, Milto Gordon dalam buku Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial merinci konsep asimilasi dalam kategori (M. Bambang Pranowo, 1988), yaitu:

- (1) Asimilasi akulturasi atau asimilasi kebudayaan bertalian dengan perubahan dalam pola kebudayaan menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.

- (2) Asimilasi struktural bertalian dengan masuknya golongan minoritas ke dalam klik-klik dan pranata dalam kelompok primer.
- (3) Asimilasi perkawinan antargolongan etnis (*amalgamation*).
- (4) Asimilasi identifikasi bertalian dengan perasaan kebangsaan berdasarkan masyarakat mayoritas.
- (5) Asimilasi sikap bertalian dengan tidak adanya prasangka.
- (6) Asimilasi tingkah laku bertalian dengan tidak adanya diskriminasi.
- (7) Asimilasi “civic” bertalian dengan tidak adanya bentrokan mengenai nilai dan pengertian kekuasaan.

Berry dalam Rudiansyah (2017) mengemukakan terdapat dua pemahaman penting terkait konsep akulturasi. Pertama, konsep akulturasi mencoba memahami berbagai fenomena manakala kelompok individu yang memiliki budaya berbeda memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. Kedua, konsep akulturasi pada level individu melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang.

Pada level individu, seseorang harus mempertimbangkan perubahan psikologis dalam diri seorang individu dan pengaruh adaptasinya pada situasi yang baru. Dalam mengidentifikasi perubahan tersebut dibutuhkan contoh dari suatu populasi dan juga perlu mempelajari individu-individu yang terlibat dalam akulturasi. Perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi satu rangkaian perubahan yang dengan mudah dapat diselesaikan (seperti: cara berbicara, cara berpakaian ataupun cara makan), tetapi dapat juga menjadi suatu pola rangkaian yang problematik sifatnya yang menghasilkan stress-akulturatif sebagaimana tampak dalam bentuk

ketidakpastian, kecemasan dan depresi. Proses adaptasi yang terjadi dapat berbentuk adaptasi internal atau psikologis, tetapi dapat juga berbentuk adaptasi sosiokultural.

Kedua perbedaan di atas akan terkait erat dengan strategi akulturasi. Setiap individu atau kelompok terlibat dalam akulturasi, strategi mana yang akan digunakan dalam akulturasi tersebut sangat tergantung pada variasi dari faktor-faktor yang ada sebelumnya (budaya) dan variabel-variabel yang merupakan konsekuensi dari strategi berbeda yang sudah dipilihnya.

Kecakapan imigran berkomunikasi lebih lanjut menentukan seluruh akulturasinya. Kecakapan tersebut berfungsi sebagai alat penyesuaian diri yang membantu imigran memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan akan kelangsungan hidup dan kebutuhan akan “rasa memiliki.” Kecakapan komunikasinya pada gilirannya menunjukkan derajat akulturasi imigran tersebut. Oleh karena itu, proses akulturasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya baru.

Ruben dalam Mulyana (2005) mengemukakan beberapa perspektif komunikasi dalam menganalisis akulturasi seorang imigran yakni komunikasi persona, komunikasi sosial, dan lingkungan komunikasi.

Komunikasi persona atau intrapersona dianggap sebagai merasakan, memahami dan berperilaku terhadap objek-objek dan orang-orang yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Variabel komunikasi persona

dalam akulturasi di antaranya kompleksitas kognitif (pengetahuan imigran tentang pola-pola dan aturan-aturan sistem komunikasi pribumi), citra diri imigran (*self-image*) yang berhubungan dengan citra-citranya tentang masyarakat pribumi dan budaya aslinya, serta motivasi akulturasi yang mengacu kepada kemauan imigran untuk belajar tentang, berpartisipasi dalam, dan diarahkan menuju sistem sosio-budaya pribumi.

Selanjutnya komunikasi persona berkaitan dengan komunikasi sosial ketika dua individu atau lebih berinteraksi “menyetel” perasaan, pikiran, dan perilaku antara yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi sosial dapat dikategorikan ke dalam komunikasi antarpersona (terjadi melalui hubungan-hubungan antarpersona) dan komunikasi massa (proses komunikasi antarpersona berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapatkan melalui media seperti radio, televisi, surat kabar, film, dan lainnya).

Lingkungan komunikasi merupakan penghubung untuk memahami komunikasi persona dan komunikasi sosial seorang imigran. Suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi imigran adalah adanya komunitas etniknyanya di daerah setempat. Lembaga atau komunitas etnik yang ada dapat mengatasi tekanan-tekanan situasi antarbudaya dan memudahkan akulturasi.

Redfield dalam Muzakkir & Fadhlain (2019) mengidentifikasi tiga faktor yang memengaruhi akulturasi antara lain:

(1) Kontak

Kontak merupakan pertemuan antara dua individu atau kelompok budaya yang secara bersamaan melakukan kontak secara langsung dan berkesinambungan. Akulturasi dapat dinyatakan nyata apabila individu atau kelompok saling melakukan interaksi pada tempat dan waktu yang sama.

(2) Pengaruh timbal balik.

Pengaruh timbal balik berasal dari mereka yang terlibat saling memengaruhi. Seperti yang dikemukakan oleh Redfield pada kalimat “mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut”.

(3) Perubahan

Perubahan terjadi setelah adanya kontak dan pengaruh timbal balik meliputi proses yang dinamis serta hasil yang mungkin relatif stabil. Artinya mempelajari akulturasi kita dapat melihat proses itu sendiri, seperti bagaimana perubahan dapat terjadi (pertanyaan mengenai proses), apa yang berubah selama akulturasi (pertanyaan mengenai hasil).

Faktor-faktor yang dianggap penting dalam memberi andil pada potensi akulturasi ditentukan oleh:

- (1) Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi.
- (2) Usia pada saat bermigrasi.

- (3) Latar belakang pendidikan.
- (4) Beberapa karakteristik kepribadian seperti suka bersahabat dan toleransi.
- (5) Pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum bermigrasi.

Proses akulturasi budaya yang terjadi, tidak jarang timbul permasalahan dalam memahami budaya asing. Menurut William B. Gudykunst (2003) terdapat beberapa potensi masalah dalam proses akulturasi budaya, yaitu:

- 1) Stereotip dapat positif atau negatif. Stereotip dapat menyamaratakan ciri-ciri sekelompok orang. Dengan demikian, stereotip bisa mempersempit persepsi kita dan mencemarkan proses akulturasi yang sedang berlangsung.
- 2) Prasangka memberikan perasaan dan tingkah laku negatif yang melibatkan rasa marah, takut, keseganan dan perasaan gelisah. Prasangka adalah perasaan mengenai hal baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas, dan lainnya.
- 3) Etnosentrisme, merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan budaya lainnya. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya kita. Kita menjadi etnosentris ketika kita melihat budaya lain melalui kaca mata budaya kita atau posisi sosial kita.
- 4) *Culture shock* (gegar budaya) ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial. Gegar budaya dapat menyebabkan rasa putus asa, lelah dan perasaan tidak nyaman. Butuh penyesuaian sebelum Anda dapat

beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian ini bisa berupa masalah komunikasi, perbedaan mekanis dan lingkungan, perbedaan pengalaman budaya, perilaku dan kepercayaan.

E. Teori Adaptasi Budaya

Pendekatan teori adaptasi lintas budaya berdasarkan asumsi alamiah manusia yakni manusia mempunyai sifat berkembang dan beradaptasi. Para pakar menyebutkan, adaptasi merupakan tujuan hidup yang mendasar dan seseorang berbuat serta menyesuaikan diri sebagai suatu keberanian menghadapi tantangan lingkungan. Adaptasi terhadap lingkungan sosial terjadi setelah berkomunikasi yang terus terjadi pada diri individu sejauh mereka menggunakan lingkungan sosio-kultural dari pesan yang mereka kirim dan mereka terima.

William B. Gudykunst (2005) menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang yang berada dalam lingkungan yang baru akan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini, Gudykunst berpendapat bahwa setiap orang memiliki tingkat dan kadar yang berbeda dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya itu disebutnya sebagai *mindfulness*.

Mindfulness dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya yang masih asing bagi dirinya. Proses adaptasi ini merupakan proses yang berlangsung terus-menerus ibarat sebuah *journey*. Pada tingkat individu, perubahan ini membangun kembali identitas pribadi yang dimiliki oleh seseorang,

khususnya ketika ia berada di lingkungan yang baru. Inilah yang disebut sebagai *enculturation*.

Kim (1979) in Lakey (2003) suggests that humans, as an open system, show the quality of adaptation. Immigrants successfully acculturate themselves to the degree that they learn to code and decode messages in a way that they will be recognized, accepted, and responded to by the individual or group with which they interact. Kim suggests that "we may conceive of immigrants operating much like radar sets in so far as they are continually sending out impulses which then come back to illuminate and define the cultural-social world for them" (p. 440).

Manusia, sebagai sistem terbuka, menunjukkan kualitas adaptasi. Para imigran berhasil membudayakan diri mereka sendiri sejauh mereka belajar membuat kode dan memecahkan kode pesan sedemikian rupa sehingga mereka akan dikenali, diterima, dan ditanggapi oleh individu atau kelompok yang berinteraksi dengan mereka. Kim menyarankan bahwa "kita mungkin membayangkan imigran beroperasi seperti perangkat radar sejauh mereka terus mengirimkan impuls yang kemudian kembali untuk menerangi dan mendefinisikan dunia sosial budaya bagi mereka" (Lakey, 2003).

Berkaitan dengan pernyataan Kim di atas, selanjutnya Kim dalam kerangka Adaptasi Antarbudaya membaginya ke dalam dua dimensi yang hierarkis, yaitu *Cultural Adaptation* (Adaptasi Budaya) dan *Cross-Cultural Adaptation* (Adaptasi Antarbudaya), dimana masing-masing dimensi memiliki prosesnya masing-masing. Pada *Cultural Adaptation* terdapat proses *Enculturation* (Enkulturasi), sedangkan pada *Cross-Cultural Adaptation* terdapat proses *Deculturation* (Dekulturasi), *Acculturation* (Akulturasi) dan *Assimilation* (Asimilasi).

Young Kim (2001) menginvestasikan upaya paling banyak ke arah pengembangan yang terintegrasi model dari kultural adaptasi. Kim menekankan sebuah model dinamis pertumbuhan adaptasi stres yang menampilkan ketegangan siklik yang terus bergerak maju dan mundur dalam pertumbuhan adaptasi. Modelnya menampilkan konsep dekulturasi, akulturasi, dan asimilasi.

Ketika seorang pendatang baru memasuki lingkungan yang baru, proses adaptasi berjalan dalam berbagai bentuknya. Mulai dari pikiran, gerak, dan perilaku sepanjang mereka terus berinteraksi dalam lingkungan baru tersebut. Secara perlahan dan cerdas, pendatang baru akan menyesuaikan diri dan melakukan internalisasi hal-hal baru sebagaimana ia berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai lama yang telah terbangun pada dirinya (*deculturation*).

Akulturası melibatkan, memperoleh dan mempelajari beberapa praktik budaya baru, menanggapi setidaknya sebagian tekanan budaya dominan. Asimilasi mewakili "keadaan tingkat tertinggi akulturası ke dalam lingkungan tuan rumah dan dekulturası dari kebiasaan budaya asli".

Kim berpendapat bahwa asimilasi lengkap jarang terjadi karena perubahan nilai inti yang lambat. Model adaptasi budayanya mencakup variabel dinamis seperti: personal atau intrapersonal dan komunikasi sosial serta lingkungan komunikasi. Variabel komunikasi personal meliputi struktur kognitif, pengetahuan, citra diri/orang lain, dan motivasi akulturası. Komunikasi sosial mencakup variabel komunikasi interpersonal dan massa.

Kim menyimpulkan bahwa adaptasi, kemudian dapat dilihat sebagai proses transformasi individu menuju dan meningkatkan tingkat kompetensi komunikasi tuan rumah dan integrasi sosial dalam masyarakat tuan rumah. Penggunaan komunikasi massa imigran memfasilitasi akulturası dengan memperluas pengetahuan seseorang tentang rentang budaya tuan rumah yang lebih luas, memperluas pengalaman imigran.

Lingkungan komunikasi merupakan penentu akulturasi yang signifikan, terkait erat dengan komunikasi pribadi dan sosial. Keterlibatan imigran yang kuat dengan komunitas etnis asli seseorang membantu proses akulturasi di awal, tetapi dapat memperlambat akulturasi dalam jangka panjang, tergantung pada intensitas komunikasi imigran dengan anggota masyarakat tuan rumah.

Hal selaras dikemukakan oleh Gudykunst (2005) meyakini bahwa inti dari proses adaptasi seorang pendatang baru sangat terletak pada aktivitas komunikasi orang tersebut dengan lingkungan barunya. Tentu saja proses komunikasi tersebut melibatkan aspek kognitif, afektif, dan kompetensi komunikasi pelaku untuk mengambil bagian dalam lingkungan barunya.

Pada akhirnya, Kim (1982) merangkum komunikasi dan akulturasi bahwa proses akulturasi interaktif terletak proses komunikasi yang menghubungkan orang asing dengan lingkungan budaya tuan rumah. Perolehan kompetensi komunikatif oleh orang asing tidak hanya penting untuk semua aspek adaptasi budaya tetapi juga menunjukkan akulturasi yang dicapai orang asing. Dengan kata lain, sejauh mana orang asing beradaptasi dengan budaya tuan rumah bergantung pada proses komunikasi pribadi dan sosial mereka. Pada saat yang sama, perubahan adaptif yang telah terjadi tercermin dalam pola komunikasi orang asing.